

Pengembangan Modul IPAS Berbasis Kearifan Lokal Sasak untuk Kelas 4 SDN 3 Rumbuk

Hilda Syahrani¹, Lalu Hamdian Affandi², Hasnawati³

¹²³Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: hildasyahrani02@gmail.com, hamdian.fkip@unram.ac.id, hasnawati@unram.ac.id

ABSTRACT

Elementary science and social studies (IPAS) learning needs to be developed contextually by connecting learning materials with students' culture and environment. This study aimed to develop an IPAS learning module based on Sasak local wisdom for the topic of Cultural Diversity and Local Wisdom among fourth-grade students at SDN 3 Rumbuk and to determine its validity, practicality, and effectiveness. This study employed a *Research and Development* (R&D) approach using the 4D development model consisting of *define*, *design*, *develop*, and *disseminate*. Data were collected through expert validation questionnaires, teacher and student responses, and *pretest* and *posttest*. The module integrated *Bau Nyale*, *Begibung*, *Gendang Beleg*, and *Sesek* weaving into learning materials and activities. Expert validation results showed scores of 95.78% for material validation and 100% for design validation, both categorized as highly valid. The practicality scores were 88.71% in the small-group trial, 85.86% in the large-group trial, and 97.33% based on teacher responses, all categorized as highly practical. The mean learning outcome increased from 39.05 to 86.67, with a significant difference based on the *paired sample t-test* ($p < 0.001$). The module can be used as supplementary teaching material to support contextual IPAS learning while introducing Sasak local culture.

Keywords: learning module, IPAS, Sasak local wisdom, cultural diversity

ABSTRAK

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar perlu dikembangkan secara kontekstual dengan mengaitkan materi dengan budaya dan lingkungan peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul IPAS berbasis kearifan lokal Sasak pada materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal untuk peserta didik kelas IV SDN 3 Rumbuk serta mengetahui kevalidan, kepraktisan, dan keefektifannya. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan mengadaptasi model pengembangan 4D yang meliputi *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*. Data dikumpulkan melalui angket validasi ahli, respons guru dan peserta didik, serta *pretest* dan *posttest*. Modul mengintegrasikan *Bau Nyale*, *Begibung*, *Gendang Beleg*, dan *Tenun Sesek* ke dalam materi dan aktivitas pembelajaran. Hasil validasi menunjukkan persentase 95,78% dari ahli materi dan 100% dari ahli desain dengan kategori sangat valid. Kepraktisan modul mencapai 88,71% pada kelompok kecil, 85,86% pada kelompok besar, dan 97,33% berdasarkan respons guru, seluruhnya berkategori sangat praktis. Rata-rata hasil belajar meningkat dari 39,05 pada *pretest* menjadi 86,67 pada *posttest*. Hasil *paired-sample t-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p < 0,001$). Secara teoretis, penelitian ini memberikan dukungan terhadap pemanfaatan kearifan lokal sebagai konteks pembelajaran yang menghubungkan materi IPAS dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Secara praktis, modul dapat digunakan sebagai bahan ajar pendamping untuk mendukung pembelajaran kontekstual sekaligus mengenalkan dan melestarikan budaya Sasak.

Kata kunci: modul pembelajaran, IPAS, kearifan lokal Sasak, keragaman budaya

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad ke-21 menuntut terciptanya proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna dengan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran tersebut adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Melalui pembelajaran kontekstual, peserta didik dapat memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata (Muhartini, Mansur, & Bakar, 2023). Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar, kearifan lokal dapat membantu peserta didik memahami materi melalui budaya dan lingkungan yang dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, pengenalan budaya lokal juga berperan dalam menumbuhkan rasa cinta, kepedulian, dan kesadaran peserta didik untuk melestarikan warisan budaya daerah (Nazilatun & Maisaroh, 2024).

Salah satu komponen yang mendukung pembelajaran kontekstual adalah bahan ajar berupa modul. Modul dirancang secara sistematis dengan memuat materi, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi yang membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Zendrato, Harefa, & Lase, 2022). Pengembangan modul berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Selain itu, pemanfaatan kearifan lokal dalam bahan ajar dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna (Nengsih et al., 2021). Integrasi budaya lokal dalam bahan ajar juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan akademik sekaligus mengenal nilai-nilai budaya yang berkembang di lingkungan masyarakatnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Penelitian Ala', Trivena, dan Panggalo (2025) menunjukkan bahwa penggunaan modul pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal pada materi makhluk hidup dapat mendukung pemahaman konsep peserta didik melalui pengaitan materi dengan nilai budaya setempat. Selanjutnya, penelitian Bulu (2022) menunjukkan bahwa bahan ajar matematika berbasis budaya lokal pada materi geometri dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian Nuraini dan Setyowati (2023) juga mengungkapkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal pada materi bangun datar dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal telah diterapkan pada berbagai materi dan mata pelajaran. Namun, pengembangan modul IPAS yang secara khusus mengangkat keragaman budaya dan kearifan lokal Sasak masih perlu dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN 3 Rumbuk, pembelajaran IPAS pada materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal masih mengandalkan buku paket yang menyajikan materi secara umum dan belum mengintegrasikan budaya Sasak secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik mengenai budaya lokal masih perlu ditingkatkan. Hal ini tercermin dari hasil evaluasi pembelajaran dengan tingkat ketuntasan yang menurun dari 60% menjadi 40%. Temuan tersebut menunjukkan urgensi pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual agar peserta didik dapat memahami materi melalui budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Meskipun penelitian terdahulu telah mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal, masih diperlukan pengembangan modul IPAS yang secara khusus mengintegrasikan keragaman budaya dan kearifan lokal Sasak untuk peserta didik kelas 4, khususnya di SDN 3 Rumbuk. Kebutuhan tersebut menjadi kesenjangan penelitian yang mendasari pengembangan modul ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan modul IPAS berbasis kearifan lokal Sasak pada materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal untuk peserta didik kelas IV SDN 3 Rumbuk serta menguji kevalidan, kepraktisan, dan keefektifannya. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian Bau Nyale, Gendang Beleg, Begibung, dan Tenun Sesek secara kontekstual ke dalam materi dan aktivitas pembelajaran, bukan hanya sebagai contoh atau ilustrasi. Modul juga dilengkapi gambar, kegiatan pengamatan, diskusi, lembar kerja peserta didik, serta karakter Lalu dan Baiq sebagai pendamping belajar pada awal dan akhir materi. Dengan mengadaptasi model pengembangan 4D

(*define, design, develop, dan disseminate*), penelitian ini diharapkan menghasilkan bahan ajar yang valid, praktis, dan efektif sekaligus mendukung pengenalan serta pelestarian budaya Sasak dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan mengadaptasi model pengembangan 4D yang dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel. Model ini terdiri atas empat tahap, yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebaran). Metode R&D digunakan untuk menghasilkan modul IPAS berbasis kearifan lokal Sasak pada materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal serta menguji kevalidan, kepraktisan, dan keefektifannya. Tahap pertama, *define*, dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, kondisi bahan ajar yang digunakan, serta materi dan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan. Hasil tahap ini menjadi dasar penyusunan modul yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik kelas 4 SDN 3 Rumbuk. Tahap kedua, *design*, dilakukan dengan merancang struktur dan isi modul, meliputi penyusunan materi, kegiatan pembelajaran, lembar kerja peserta didik (LKPD), evaluasi, refleksi, ilustrasi, dan tampilan modul. Pada tahap ini, budaya Sasak yang dipilih meliputi Bau Nyale, Begibung, Gendang Beleg, dan Tenun Sesek.

Tahap ketiga, *develop*, dilakukan dengan merealisasikan rancangan menjadi produk modul, kemudian melakukan validasi oleh ahli materi dan ahli desain. Masukan dari validator digunakan untuk memperbaiki produk sebelum diuji cobakan. Selanjutnya, uji coba kelompok kecil dan kelompok besar dilakukan untuk memperoleh data kepraktisan melalui respons peserta didik, sedangkan respons guru digunakan untuk mengetahui kepraktisan modul dari sudut pandang pengguna. Keefektifan modul dianalisis melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*. Analisis data meliputi analisis deskriptif terhadap hasil validasi dan angket respons, uji normalitas *Shapiro-Wilk*, *paired-sample t-test*, serta perhitungan *N-Gain* untuk melihat peningkatan hasil belajar. Tahap keempat, *disseminate*, dilakukan secara terbatas dengan menyampaikan produk akhir modul untuk digunakan sebagai bahan ajar pendamping di SDN 3 Rumbuk. Penyebaran belum dilakukan secara luas ke sekolah lain. Dengan demikian, adaptasi model 4D dalam penelitian ini mencakup tahapan sistematis mulai dari identifikasi kebutuhan hingga penyebaran produk secara terbatas.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan tes. Angket tertutup digunakan untuk memperoleh penilaian ahli materi, ahli media, guru, dan peserta didik terhadap aspek isi, penyajian, bahasa, tampilan, kemudahan penggunaan, serta keterkaitan modul dengan kehidupan peserta didik dan kearifan lokal Sasak. Sementara itu, tes berupa soal pilihan ganda digunakan dalam bentuk *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan modul yang dikembangkan. Data penelitian terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data berupa saran dan masukan dari validator serta tanggapan guru dan peserta didik digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan produk. Data kuantitatif dianalisis untuk menentukan tingkat kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan modul. Data validasi ahli serta respons guru dan peserta didik dianalisis menggunakan persentase berdasarkan skala *Likert* 1–5.

Tabel 1. Kualifikasi Tingkat Kevalidan dan Kepraktisan Berdasarkan Presentase

No	Presentase (%)	Kriteria
1.	0-20	Tidak Valid/Praktis
2.	21-40	Kurang Valid/Praktis
3.	41-60	Cukup Valid/Praktis

4.	61-80	Valid/Praktis
5.	81-100	Sangat Valid/Praktis

Keefektifan modul dianalisis berdasarkan perbandingan hasil pretest dan posttest siswa sebelum dan sesudah menggunakan modul. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk dengan taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, data dinyatakan berdistribusi normal dan analisis dilanjutkan menggunakan paired sample t-test untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah penggunaan modul. Selain itu, peningkatan hasil belajar dianalisis menggunakan *Normalized Gain (N-Gain)*. Nilai *N-Gain* dikategorikan tinggi apabila ($g > 0,70$), sedang apabila ($0,30 \leq g \leq 0,70$), dan rendah apabila ($g < 0,30$). Modul dinyatakan efektif apabila memperoleh nilai *N-Gain* minimal 0,30.

Tabel 3. Kriteria *N-Gain* Skor

Nilai <i>N-Gain</i>	Kriteria
$g > 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq g \leq 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

PEMBAHASAN

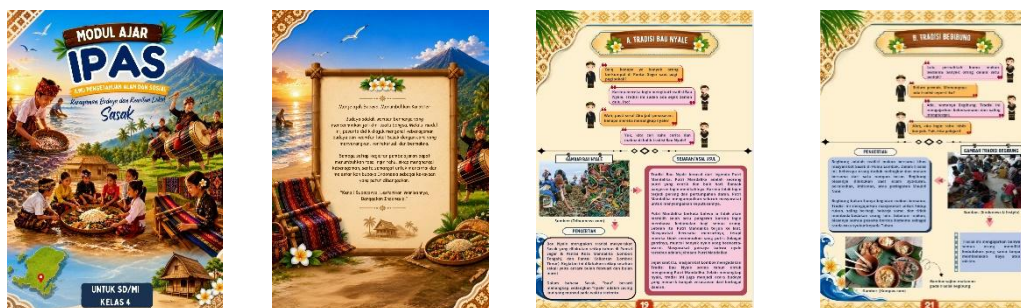
Hasilnya disajikan terlebih dahulu untuk memudahkan kejelasan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan. Bagian ini harus menjelaskan secara jelas dan singkat temuan penelitian, interpretasinya, dan kesimpulan yang dapat diambil dari temuan tersebut. Subbagian Temuan dan Pembahasan harus ditulis terpisah. Secara keseluruhan, bagian ini harus mencakup setidaknya 60% dari total isi utama artikel.

Temuan (Tebal, TNR 11)

Penelitian ini menghasilkan modul pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal Sasak pada materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal untuk peserta didik kelas 4 SDN 3 Rumbuk. Modul mengintegrasikan budaya Bau Nyale, Gendang Beleg, Begibung, dan Tenun Sesek ke dalam materi dan aktivitas pembelajaran. Pengintegrasian tersebut menjadikan materi lebih dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengenalan dan penghargaan terhadap budaya daerah. Kearifan lokal merupakan nilai dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun (Khery et al., 2020).

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran juga dapat membantu peserta didik mengeksplorasi budaya dan tradisi di lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat memahami nilai yang terkandung dalam budaya serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Selain itu, nilai kearifan lokal dapat direfleksikan dalam aspek sikap, produk, dan proses pembelajaran sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik (Rahmatih et al., 2020).

Pada tahap perancangan, modul disusun secara sistematis dengan memuat materi, kegiatan pembelajaran, LKPD, latihan, evaluasi, dan refleksi. Penyusunan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi secara bertahap dan terarah. Modul sebagai bahan ajar perlu disusun secara lengkap dan sistematis agar dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Zendrato et al., 2022). Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar juga dapat membantu guru mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien (Nengsih et al., 2021).



Gambar 1. Hasil Desain Modul

Integrasi kearifan lokal dalam modul tidak hanya berfungsi sebagai konteks materi, tetapi juga dapat mendukung pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik. Kearifan lokal mengandung nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan dapat menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat (Laili et al., 2023). Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran juga dapat memperkaya pengalaman belajar serta memperkuat identitas budaya peserta didik (Rismawati & Sanudin, 2024).

Kevalidan Modul Pembelajaran

Kevalidan modul pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal Sasak dinilai melalui validasi ahli desain dan ahli materi. Validasi ahli desain mencakup aspek karakteristik, tampilan, dan penyajian dengan total 17 butir pernyataan. Hasil validasi menunjukkan bahwa ketiga aspek memperoleh persentase 100% dengan kategori sangat valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul memiliki karakteristik, tampilan, dan penyajian yang telah memenuhi kriteria kelayakan sebagai bahan ajar untuk peserta didik kelas 4.

Sementara itu, validasi ahli materi mencakup aspek penyajian isi, kelayakan isi, dan kebahasaan. Aspek penyajian isi memperoleh persentase 95%, kelayakan isi sebesar 94,28%, dan kebahasaan sebesar 100%, dengan persentase keseluruhan 95,78% dan kategori sangat valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi yang disajikan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran IPAS kelas 4, memiliki isi yang layak, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Tingginya hasil validasi didukung oleh karakteristik modul yang mengintegrasikan kearifan lokal Sasak ke dalam materi dan kegiatan pembelajaran. Penggunaan gambar, ilustrasi, tata letak, dan unsur budaya Sasak membuat materi lebih konkret dan membantu peserta didik memahami informasi yang disajikan. Integrasi kearifan lokal juga memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik karena peserta didik mempelajari budaya yang terdapat di lingkungan mereka (Rahmatih et al., 2020).

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

Aspek	Presentase Kelayakan (%)	Kriteria
Ahli Materi	95,78%	Sangat Valid
Ahli Desain	100%	Sangat Valid

Berdasarkan hasil tersebut, modul memperoleh persentase 95,78% dari ahli materi dan 100% dari ahli desain, yang keduanya termasuk kategori sangat valid. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiawan (2023) yang menyatakan bahwa bahan ajar perlu dikemas secara kreatif dan menarik agar dapat meningkatkan perhatian dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, modul pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal Sasak telah memenuhi aspek kelayakan materi, bahasa, penyajian, dan desain sehingga layak digunakan dalam pembelajaran IPAS kelas 4 dan dilanjutkan pada tahap uji kepraktisan dan keefektifan.

Kepraktisan Modul Pembelajaran

Kepraktisan modul dianalisis berdasarkan respons peserta didik dan guru setelah penggunaan produk. Uji coba kelompok kecil yang melibatkan enam peserta didik menghasilkan persentase kepraktisan sebesar 88,71%, dengan aspek materi sebesar 88,75% dan aspek desain sebesar 88,66%. Hasil tersebut termasuk kategori sangat praktis.

Pada uji coba kelompok besar yang melibatkan 21 peserta didik kelas 4, persentase kepraktisan mencapai 85,86%, dengan aspek materi sebesar 85,11% dan aspek desain sebesar 87,04%. Respons guru memperoleh persentase kepraktisan sebesar 97,33%, dengan aspek materi sebesar 100% dan aspek desain sebesar 93,33%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul mudah digunakan, memiliki petunjuk yang jelas, dan mampu membantu guru melaksanakan pembelajaran secara lebih kontekstual.

Tabel 5. Hasil Uji Kepraktisan

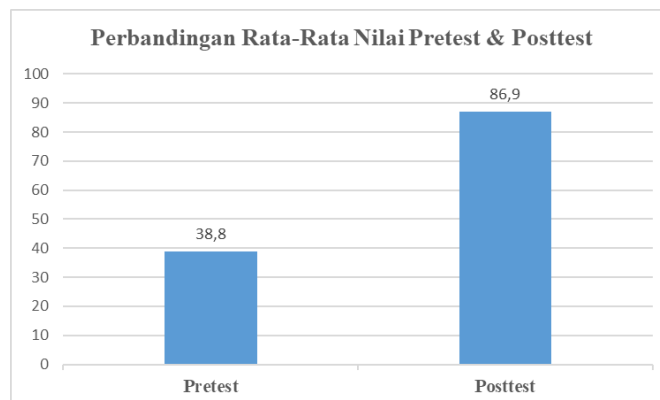
Responden	Aspek Materi	Aspek Desain	Persentase Keseluruhan	Kriteria
Peserta Didik (kelompok kecil)	88,75%	88,66%	88,71%	Sangat Praktis
Peserta Didik (kelompok besar)	85,11%	87,04%	85,86%	Sangat Praktis
Guru	100%	93,33%	97,33%	Sangat Praktis

Tingginya respons guru dan peserta didik menunjukkan bahwa modul tidak hanya mudah digunakan, tetapi juga mendukung keterlibatan peserta didik melalui kegiatan mengamati gambar, menjawab pertanyaan, mengerjakan LKPD, berdiskusi, dan menghubungkan materi dengan lingkungan sekitar. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Titin et al. (2025) yang menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat mendukung keaktifan dan minat peserta didik. Integrasi budaya lokal juga dapat memperkuat keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik.

Kepraktisan modul didukung oleh penggunaan bahasa yang sederhana, penyajian materi yang sistematis, gambar dan ilustrasi yang sesuai, serta contoh budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pengintegrasian kearifan lokal dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Setiawan & Mulyati, 2020). Selain itu, bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan lingkungan peserta didik.

Keefektifan Modul Pembelajaran terhadap Hasil Belajar

Keefektifan modul diketahui melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*. Nilai rata-rata *pretest* peserta didik adalah 39,05, sedangkan nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 86,67. Dengan demikian, terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 47,62 poin setelah peserta didik menggunakan modul. Hasil *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi $<0,001$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah penggunaan modul. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal Sasak efektif digunakan untuk mendukung peningkatan hasil belajar peserta didik.



Gambar 1. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Hasil penelitian ini sejalan dengan Suantra et al. (2023) yang mengembangkan e-modul berbasis kearifan lokal *Satua Bali* dan menemukan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat mendukung peningkatan hasil belajar peserta didik. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Dewi dan Suniasih (2023) melalui pengembangan e-modul IPAS berbasis kearifan lokal Bali. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa integrasi konteks budaya lokal dalam bahan ajar IPAS dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan lingkungan peserta didik.

Keefektifan tersebut didukung oleh penyajian materi yang sistematis dan kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif melalui pengamatan gambar, diskusi, LKPD, latihan, dan refleksi. Integrasi kearifan lokal juga membuat materi lebih dekat dengan pengalaman peserta didik sehingga konsep yang dipelajari dapat dipahami dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membantu peserta didik mengenali dan memahami nilai budaya di lingkungan mereka (Rismawati & Sanudin, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa modul pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal Sasak memperoleh tingkat validitas yang sangat tinggi, tingkat kepraktisan yang sangat tinggi, serta menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik setelah digunakan. Modul juga memiliki karakteristik khusus karena menjadikan budaya Sasak sebagai bagian dari materi, contoh, aktivitas, dan evaluasi pembelajaran, bukan sekadar sebagai unsur visual. Dengan demikian, produk yang dikembangkan dapat digunakan sebagai bahan ajar pendamping dalam pembelajaran IPAS materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal pada peserta didik kelas 4 SDN 3 Rumbuk.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan modul IPAS berbasis kearifan lokal Sasak pada materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal untuk peserta didik kelas IV SDN 3 Rumbuk melalui adaptasi model pengembangan 4D. Modul mengintegrasikan Bau Nyale, Begibung, Gendang Beleq, dan Tenun Sesek ke dalam materi serta aktivitas pembelajaran. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul termasuk kategori sangat valid, dengan persentase penilaian ahli materi sebesar 95,78% dan ahli desain sebesar 100%. Modul juga termasuk kategori sangat praktis berdasarkan respons peserta didik pada uji coba kelompok kecil sebesar 88,71%, kelompok besar sebesar 85,86%, dan respons guru sebesar 97,33%. Dari aspek hasil belajar, rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 39,05 pada *pretest* menjadi 86,67 pada *posttest*. Hasil *paired-sample t-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p < 0,001$).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa modul berbasis kearifan lokal Sasak berpotensi menjadi bahan ajar pendamping yang valid dan praktis serta mendukung peningkatan hasil belajar IPAS. Secara

teoretis, penelitian ini memperkuat pemanfaatan kearifan lokal sebagai konteks pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Secara praktis, modul dapat membantu guru menyajikan pembelajaran yang lebih kontekstual sekaligus mengenalkan nilai-nilai budaya dan menumbuhkan kepedulian terhadap pelestarian budaya Sasak. Namun, karena pengujian dilakukan di SDN 3 Rumbuk, penerapan pada sekolah dengan karakteristik peserta didik yang berbeda memerlukan uji coba lebih lanjut. Penelitian berikutnya dapat memperluas pengujian modul dan mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal Sasak pada topik IPAS lainnya.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan penelitian ini. Dukungan dan kerja sama dari semua pihak sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENCES

- Ala', J. S., Trivena, & Panggalo, I. S. (2025). Pengaruh Modul Ajar Ipas Berbasis Kearifan Lokal Tallu Lolona Terhadap Penguasaan Konsep Makhluk Hidup Di Kelas IV SDN 5 Sesean Suloara'. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 2688–2698. <https://ulilalbabinstitute.id>
- Amelia, R., Nurhasanah, H., & Nisa, K. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak Pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV SDN 4 Cakranegara. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 211–224. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.24504>
- Bulu, V. R. (2022). Efektivitas Penggunaan Bahan Ajar Geometri. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.37792/hinef.v1i2.597>
- Dewi, N. K. A. M. A., & Suniasih, N. W. (2023). E-Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Kearifan Lokal Bali Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV. *Mimbar PGSD Undiksha*, 11(1), 91–99. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v11i1.58348>
- Khery, Y., Indah, D. R., Aini, M., & Nufida, B. A. (2020). Urgensi Pengembangan Pembelajaran Kimia Berbasis Kearifan Lokal dan Kepariwisata untuk Menumbuhkan Literasi Sains Siswa. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 460–474. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2718>
- Laili, F. N., Abdillah, Y., Fatkhurrozi, A., & Ni'am, H. M. (2023). Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Kurikulum Pendidikan dalam Membangun Nilai Karakteristik Peserta Didik. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 417–432. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i1.1894>
- Mardani, F., Azizah, U., Hasni, & Syawaluddin, A. (2026). Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital dalam Memperkenalkan Budaya Lokal Bugis pada Siswa SD 6/75 Corowali Kabupaten Bone. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(02), 190–200. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.12370>
- Muchtar, F. Y. (2025). Belajar Mengenal Keberagaman Budaya Indonesia dalam Pelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 231–245. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22722>
- Muhartini, Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Problem Based Learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66–77. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i1.881>
- Nazilatun, & Maisaroh, S. (2024). Pengembangan Bahan Ajar IPAS Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Blekatuk Pituruh Purworejo. *Pendas :*

Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4), 338–351. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19158>

- Nengsih, D., Febrina, W., Maifalinda, Junaidi, Darmansyah, & Demina. (2021). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 8(1), 150–158. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v8i1.1738>
- Nuraini, L., & Setyowati, F. (2023). Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Etnomatematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan MI/SD*, 3(2), 133–145. <https://doi.org/10.35878/guru.v3i2.886>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review. *Jurnal Pijar MIPA*, 15(2), 151–156. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>
- Rismawati, L., & Sanudin. (2024). Pemanfaatan Kearifan Lokal Sasak Sebagai Bagian Pendidikan Karakter pada Siswa SD Negeri 1 Sedau. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya, Dan Terapan*, 4(2), 91–100. <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kasta>
- Sarifah, A., Istiningsih, S., Sobri, M., & Novitasari, S. (2025). Pengembangan Bahan Ajar IPAS Berbasis Kearifan Lokal dalam Materi Indonesiaku Kaya Budaya Kelas IV SDN 8 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1100–1108. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3330>
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VII(1), 121–133. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.2.121-133>
- Setiawan, N. (2023). Pemanfaatan Bahan Ajar dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah. *Journal of Science Education*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.223>
- Suantara, K. A., Gading, I. K., & Sanjaya, D. B. (2023). E-Modul Berbasis Kearifan Lokal Satua Bali untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 198–206. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.60241>
- Titin, Fadilah, Sahera, R., Jaya, P., & Gusmana, I. (2025). Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Kearifan Lokal untuk Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 176–186. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v3i1.1207>
- Zendrato, E. D. K., Harefa, A. R., & Lase, N. K. (2022). Pengembangan Modul IPA Berbasis Contextual Teaching and Learning Pada Materi Sistem Pernapasan Manusia. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 446–455. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.61>